AL MUFID
Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Penguatan Karakter Qur'ani Melalui Program Pembiasaan Akhlak Mulia Di Sdi Darul Athfal Tanjung Senang

[1]Nurkholis, [2]M. Wisnu Khumaidi
[1,2]STIT Darul Fattah Bandar Lampung
[1.] nurkholis@darulfattah.ac.id [2]wisnukhumaidi@darulfattah.ac.id

ABSTRACT

Strengthening character education in elementary schools requires concrete, repeated strategies that involve the whole school community. This community service program aimed to strengthen students' Qur'anic character through a noble-character habituation program at SDI Darul Athfal Tanjung Senang, Bandar Lampung. The program applied Participatory Action Research (PAR) in three cycles over eleven weeks, involving 12 teachers, 78 students of grades IV–VI, and 60 parents. Quantitative data were collected using a Likert-scale questionnaire, a teacher knowledge test, and attendance monitoring sheets, and were analyzed descriptively using means, percentages, and normalized gain. The average Qur'anic character score increased from 60.66% to 82.70% (N-gain = 0.56, medium category). Teachers' knowledge of habituation strategies rose from 56.7 to 85.4, and student attendance in habituation activities reached 91.4%. The participatory habituation program helped build habits of worship, honesty, courtesy, care, and discipline.

Keywords: *Qur'anic character; noble character; habituation; participatory action research; Islamic elementary school*

ABSTRAK

Penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar menuntut strategi yang konkret, berulang, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan memperkuat karakter Qur'ani peserta didik melalui program pembiasaan akhlak mulia di SDI Darul Athfal Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung. Kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dilaksanakan dalam tiga siklus selama sebelas minggu, mulai 12 Agustus hingga 30 Oktober 2021, dengan melibatkan 12 guru, 78 peserta didik kelas IV–VI, dan 60 wali murid. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket karakter Qur'ani berskala Likert (20 butir, lima indikator), tes pengetahuan guru, dan lembar monitoring kehadiran, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan rerata, persentase, dan *N-gain*. Hasil menunjukkan bahwa rerata skor karakter Qur'ani peserta didik meningkat dari 60,66% pada asesmen awal menjadi 82,70% pada asesmen akhir (*N-gain* = 0,56, kategori sedang). Pengetahuan guru tentang strategi pembiasaan meningkat dari 56,7 menjadi 85,4, dan tingkat kehadiran peserta didik pada kegiatan pembiasaan mencapai 91,4%. Program pembiasaan yang dirancang secara partisipatif terbukti membantu membangun kebiasaan ibadah, kejujuran, kesantunan, kepedulian, dan kedisiplinan. Keberlanjutan program dijaga melalui buku penghubung akhlak, jadwal piket pembiasaan, dan pembentukan tim pendamping karakter di sekolah.

Kata kunci: *Karakter Qur'ani; akhlak mulia; pembiasaan; participatory action research; sekolah dasar Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena sekolah tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Pemerintah menegaskan arah tersebut melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menempatkan satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan yang harus bersinergi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) merumuskan lima nilai utama karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, dengan nilai religius ditempatkan sebagai nilai inti yang menjiwai nilai-nilai lainnya. Ketentuan teknisnya diatur dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, yang menyatakan bahwa PPK dapat dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta melalui pembiasaan dalam keseharian sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Dalam konteks sekolah dasar Islam, penguatan nilai religius memiliki rujukan yang sangat kuat, yakni Al-Qur'an dan keteladanan Rasulullah SAW. Al-Qur'an menyebut Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang baik (Q.S. Al-Ahzab: 21) dan memuji akhlak beliau yang agung (Q.S. Al-Qalam: 4). Nasihat Luqman kepada anaknya (Q.S. Luqman: 13–19) memuat rangkaian nilai yang sangat relevan bagi pendidikan dasar, mulai dari tauhid, kewajiban mendirikan shalat, kejujuran, kesabaran, hingga kerendahan hati dan kesantunan dalam bertutur. Fawziah (2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an menekankan pembinaan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan mencakup tiga dimensi, yaitu akhlak kepada Sang Pencipta, akhlak kepada diri sendiri, serta akhlak kepada sesama manusia dan lingkungan. Ainissyifa (2017) juga menegaskan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, karakter tidak dapat dilepaskan dari akhlak, sehingga pembentukannya harus dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan. Dengan rujukan tersebut, istilah karakter Qur'ani dalam kegiatan ini dipahami sebagai watak dan perilaku yang tumbuh dari nilai-nilai Al-Qur'an dan tercermin dalam akhlak sehari-hari.

Persoalan utama pendidikan karakter bukan pada ketiadaan konsep, melainkan pada lemahnya konsistensi pelaksanaan. Mustoip, Japar, dan Zulela (2018) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah akan efektif apabila dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengondisian lingkungan secara

terus-menerus, bukan sekadar melalui ceramah di dalam kelas. Pandangan ini sejalan dengan Narvaez (2016) yang menegaskan bahwa perkembangan moral anak tumbuh dari pengalaman yang dihayati secara langsung, sehingga intuisi dan kebiasaan baik terbentuk sejak dini melalui praktik berulang dalam lingkungan yang mendukung. Berkowitz, Bier, dan McCauley (2017) juga menekankan bahwa program karakter yang berhasil memadukan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, serta melibatkan seluruh pihak di lingkungan anak.

Pembiasaan merupakan salah satu strategi yang paling sesuai untuk peserta didik usia sekolah dasar. Anak pada usia ini belajar terutama melalui peniruan dan pengulangan, sehingga perilaku yang dibiasakan secara konsisten akan berangsur menjadi bagian dari kepribadiannya. Ahsanulkhaq (2019) menemukan bahwa kegiatan keagamaan yang dibiasakan di sekolah, seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan tadarus, berkontribusi nyata dalam membentuk karakter religius peserta didik. Hasanah dan Cholil (2019) melaporkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari di sekolah dasar menjadi sarana menanamkan nilai karakter melalui peran aktif guru. Jumiati dan Lababa (2019) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar Qur'ani berhasil melalui budaya dan sistem sekolah, hingga peserta didik terbiasa membersihkan kelas tanpa diperintah. Suwartini (2017) menambahkan bahwa pendidikan karakter perlu dipandang sebagai investasi pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan sehingga harus dirancang sebagai program terstruktur, bukan kegiatan insidental.

Keberhasilan pembiasaan di sekolah juga ditentukan oleh dukungan keluarga. Hasanah (2017) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan besar dalam membentuk karakter anak, sedangkan Maunah (2016) menegaskan bahwa pembentukan kepribadian yang holistik menuntut keterpaduan peran sekolah, keluarga, dan lingkungan, termasuk konsistensi sikap orang dewasa di sekitar anak. Rachmadyanti (2017) pun menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar lebih berhasil ketika guru merancang kegiatan yang dekat dengan keseharian anak dan dilaksanakan bersama-sama. Karena itu, program pembiasaan di sekolah perlu dihubungkan dengan kebiasaan di rumah agar nilai yang ditanamkan tidak terputus.

SDI Darul Athfal Tanjung Senang merupakan sekolah dasar Islam swasta yang berlokasi di Kelurahan Tanjung Senang, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar

Lampung. Sekolah ini memiliki 186 peserta didik dan 12 orang guru kelas serta guru mata pelajaran. Sekolah memiliki visi membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan cinta Al-Qur'an, serta telah melaksanakan sejumlah kegiatan keagamaan. Namun, hasil observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah pada Agustus 2021 menunjukkan bahwa kegiatan tersebut belum tersusun sebagai program pembiasaan yang sistematis. Pelaksanaannya bergantung pada inisiatif masing-masing guru, tidak terdapat instrumen untuk memantau perkembangan akhlak peserta didik, dan wali murid belum dilibatkan secara terarah.

Selain itu, asesmen awal terhadap 78 peserta didik kelas IV, V, dan VI memperlihatkan rerata skor karakter Qur'ani yang baru mencapai 60,66%. Masih ditemukan peserta didik yang terlambat mengikuti shalat Dhuha berjamaah, tilawah belum menjadi rutinitas, sebagian menyontek saat ulangan, kurang terbiasa memberi salam dan menyapa guru, serta kurang menjaga kebersihan kelas. Kondisi ini menunjukkan perlunya program pendampingan yang membantu sekolah merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembiasaan akhlak mulia secara terukur.

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dipilih karena menempatkan mitra sebagai subjek yang ikut merumuskan masalah, merancang tindakan, dan melakukan refleksi, bukan sekadar penerima program. Jacobs (2016) menjelaskan bahwa penerapan PAR dalam bidang pendidikan memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan karena meningkatkan rasa memiliki, relevansi tindakan, dan keberlanjutan perubahan. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan PkM ini bertujuan (1) memetakan kondisi dan kebutuhan penguatan karakter Qur'ani di SDI Darul Athfal Tanjung Senang, (2) menyusun dan melaksanakan program pembiasaan akhlak mulia secara partisipatif, dan (3) mengukur perubahan karakter peserta didik, pengetahuan guru, dan partisipasi wali murid secara kuantitatif. Manfaat kegiatan ini adalah tersedianya model program pembiasaan yang dapat dilanjutkan secara mandiri oleh sekolah dan direplikasi oleh sekolah dasar Islam lainnya.

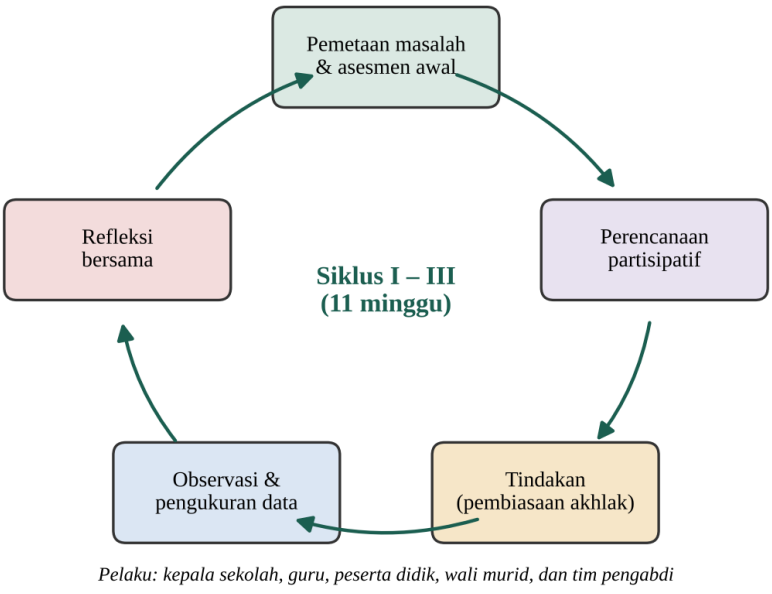
METODE PELAKSANAAN

Pendekatan Kegiatan

Kegiatan PkM ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR dipahami sebagai proses penelitian dan perubahan sosial yang dilakukan bersama-sama oleh fasilitator dan mitra, dengan siklus berulang yang terdiri atas

perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Jacobs, 2016). Dalam kegiatan ini tim pengabdi berperan sebagai fasilitator, sedangkan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid berperan sebagai pelaku utama yang ikut menentukan bentuk program. Setiap keputusan penting, misalnya jenis kegiatan pembiasaan, jadwal pelaksanaan, dan bentuk pemantauan, diputuskan melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) bersama mitra.

Gambar 1 memperlihatkan alur siklus PAR yang diterapkan. Siklus diawali dengan pemetaan masalah dan asesmen awal, dilanjutkan perencanaan partisipatif, pelaksanaan tindakan berupa pembiasaan akhlak, observasi dan pengukuran data, kemudian refleksi bersama. Anak panah pada gambar menunjukkan bahwa hasil refleksi pada satu siklus menjadi dasar perbaikan perencanaan pada siklus berikutnya, sehingga program berkembang bertahap dari pembiasaan dasar menuju pembiasaan yang dilakukan secara mandiri oleh peserta didik. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga siklus, dan seluruh pihak yang terlibat tercantum pada bagian bawah gambar untuk menegaskan sifat partisipatif kegiatan ini.



Gambar 1. Siklus *Participatory Action Research* (PAR) dalam program penguatan karakter Qur'ani

Lokasi, Waktu, dan Subjek Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di SDI Darul Athfal Tanjung Senang, Kelurahan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung, selama sebelas minggu, yaitu 12 Agustus hingga 30 Oktober 2021. Karena masih berada pada masa pandemi Covid-19, kegiatan tatap muka dilaksanakan dengan protokol kesehatan, yakni pembatasan jumlah peserta per

kelompok, penggunaan masker, dan pengaturan jarak. Subjek kegiatan terdiri atas 12 guru, 78 peserta didik yang terdiri atas kelas IV (27 anak), kelas V (26 anak), dan kelas VI (25 anak), serta 60 wali murid yang mewakili keluarga peserta didik. Kelas IV–VI dipilih dengan pertimbangan bahwa peserta didik pada jenjang tersebut telah mampu mengisi angket secara mandiri dan dapat menjadi teladan bagi adik kelasnya.

Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan mengikuti siklus PAR dan diringkas pada Tabel 1. Tahap pemetaan dan perencanaan dilakukan sebelum siklus tindakan, kemudian tiga siklus tindakan dilaksanakan masing-masing selama sekitar tiga minggu. Setiap siklus ditutup dengan pertemuan refleksi bersama guru dan perwakilan wali murid untuk menilai capaian, mengidentifikasi hambatan, dan menyepakati perbaikan.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan PAR

Tahap	Kegiatan Utama	Waktu
Pemetaan masalah	Observasi, wawancara kepala sekolah dan guru, asesmen awal (*pre-test*) karakter peserta didik dan pengetahuan guru	Minggu 1–2
Perencanaan partisipatif	FGD penyusunan program pembiasaan, jadwal, indikator, dan buku penghubung akhlak	Minggu 2–3
Siklus I	Pembiasaan dasar: salam sapa, shalat Dhuha berjamaah, tilawah pagi; pelatihan guru	Minggu 3–5
Siklus II	Hafalan surah pendek dan doa harian, kantin kejujuran, Jumat Berbagi; sesi parenting wali murid	Minggu 6–8
Siklus III	Penguatan dan kemandirian: piket pembiasaan oleh peserta didik, tim pendamping karakter, penguatan kebersihan	Minggu 9–10
Evaluasi akhir	Asesmen akhir (*post-test*), refleksi menyeluruh, penyusunan rencana keberlanjutan	Minggu 11

Program Pembiasaan Akhlak Mulia

Program pembiasaan yang disusun bersama mitra terdiri atas lima kegiatan pokok yang masing-masing mewakili satu indikator karakter Qur'ani. Pertama, kegiatan *salam, senyum, sapa, dan salim* di gerbang sekolah setiap pagi untuk menumbuhkan kesantunan dan penghormatan kepada guru. Kedua, shalat Dhuha berjamaah dan tilawah Al-Qur'an selama sepuluh menit sebelum pembelajaran untuk membangun kebiasaan ibadah. Ketiga, hafalan surah pendek dan doa harian yang dilakukan bergiliran. Keempat, *Jumat Berbagi*, yaitu pengumpulan infak sukarela dan berbagi makanan untuk menumbuhkan kepedulian dan ukhuwah. Kelima, kantin

kejujuran dan gerakan *Jumat Bersih* untuk melatih kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Seluruh kegiatan dilengkapi buku penghubung akhlak yang diisi peserta didik dan ditandatangani orang tua sebagai sarana pemantauan di rumah.

Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Data dikumpulkan secara kuantitatif melalui tiga instrumen. Instrumen pertama adalah angket karakter Qur'ani peserta didik yang terdiri atas 20 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5 dan mencakup lima indikator, yaitu (1) ibadah dan tilawah, (2) kejujuran, (3) hormat dan santun, (4) kepedulian dan ukhuwah, serta (5) disiplin dan kebersihan, dengan masing-masing empat butir. Instrumen kedua adalah tes pengetahuan guru berupa 20 soal pilihan ganda tentang konsep karakter Qur'ani dan strategi pembiasaan. Instrumen ketiga adalah lembar monitoring kehadiran peserta didik dan wali murid dalam kegiatan program. Angket diujicobakan kepada 30 peserta didik di luar subjek dengan hasil seluruh butir valid (r hitung 0,412–0,791 > r tabel 0,361 pada taraf signifikansi 5%) dan reliabel dengan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,874 (Sugiyono, 2017).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Skor angket diubah menjadi persentase terhadap skor maksimum, kemudian dihitung rerata per indikator dan secara keseluruhan. Perubahan karakter dihitung dari selisih rerata *pre-test* dan *post-test* serta *N-gain* ternormalisasi dengan kriteria tinggi ($g \geq 0{,}70$), sedang ($0{,}30 \leq g < 0{,}70$), dan rendah ($g < 0{,}30$). Kategori capaian karakter ditetapkan sebagai berikut: 81–100% sangat baik, 61–80% baik, 41–60% cukup, dan ≤ 40% kurang. Data kehadiran dan partisipasi disajikan dalam bentuk persentase. Hasil kemudian diuraikan secara deskriptif disertai interpretasi berdasarkan kajian teori dan hasil refleksi bersama mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pemetaan dan Perencanaan Partisipatif

Pada tahap pemetaan, asesmen awal terhadap 78 peserta didik menghasilkan rerata karakter Qur'ani sebesar 60,66% yang termasuk kategori cukup. Berdasarkan sebaran kategori, tidak ada peserta didik yang berada pada kategori sangat baik, 9 anak (11,5%) berada pada kategori baik, 43 anak (55,1%) pada kategori cukup, dan 26 anak (33,3%) pada kategori kurang. Indikator dengan skor terendah adalah

disiplin dan kebersihan (57,6%) serta kejujuran (58,9%), sedangkan indikator tertinggi adalah hormat dan santun (64,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang berkaitan dengan pengendalian diri dan tanggung jawab pribadi membutuhkan perhatian paling besar.

Pada sisi guru, tes pengetahuan awal menunjukkan rerata 56,7 dari skor maksimum 100. Sembilan dari 12 guru (75%) memperoleh skor di bawah batas ketuntasan 75. Guru umumnya memahami pentingnya pembiasaan, tetapi belum memiliki rancangan kegiatan, indikator pengamatan, dan format penilaian yang seragam. Dari sisi keluarga, wali murid mengungkapkan bahwa mereka kurang mengetahui kegiatan akhlak yang dijalankan sekolah sehingga sulit melanjutkannya di rumah.

Hasil FGD pada minggu kedua dan ketiga menyepakati lima program pembiasaan sebagaimana diuraikan pada bagian metode, jadwal pelaksanaan harian dan mingguan, serta penggunaan buku penghubung akhlak. Kesepakatan ini penting karena program lahir dari kebutuhan dan kesanggupan sekolah, bukan dari rancangan yang dibawa dari luar. Hal ini sejalan dengan pandangan Jacobs (2016) bahwa pelibatan pemangku kepentingan sejak perencanaan meningkatkan rasa memiliki terhadap program.

Pelaksanaan Tindakan pada Tiga Siklus

Siklus I (minggu 3–5). Kegiatan difokuskan pada pembiasaan dasar, yaitu salam, senyum, sapa, dan salim pada pagi hari, shalat Dhuha berjamaah, serta tilawah sepuluh menit. Tim pengabdi memberikan pelatihan satu hari kepada 12 guru tentang keteladanan, teknik pembiasaan, dan cara mengisi lembar pengamatan. Hasil observasi menunjukkan kehadiran peserta didik dalam kegiatan pembiasaan mencapai 87,5% dan rerata karakter pada akhir siklus naik menjadi 68,9%. Pada pertemuan refleksi ditemukan beberapa kendala, yaitu antrean wudhu yang panjang, kemampuan tilawah yang belum merata, dan buku penghubung baru diisi oleh 35 wali murid (58,3%). Sebagai perbaikan, wudhu dilakukan bergelombang per kelas dan peserta didik dikelompokkan dalam halaqah kecil berdasarkan kemampuan membaca.

Siklus II (minggu 6–8)**.** Program diperluas dengan hafalan surah pendek dan doa harian, kantin kejujuran, dan Jumat Berbagi. Kantin kejujuran menyediakan jajanan sederhana tanpa penjaga dengan kotak uang dan buku catatan; kesesuaian

antara uang dan catatan mencapai 93,5% pada minggu pertama pelaksanaan. Pada siklus ini dilakukan dua sesi parenting bagi wali murid mengenai cara mendampingi akhlak anak di rumah. Kehadiran peserta didik meningkat menjadi 91,8%, pengisian buku penghubung oleh wali murid naik menjadi 43 orang (71,7%), dan rerata karakter mencapai 75,6%. Guru melaporkan bahwa peserta didik mulai mengingatkan temannya untuk antre dan membuang sampah pada tempatnya, yang menjadi tanda awal tumbuhnya kesadaran sosial.

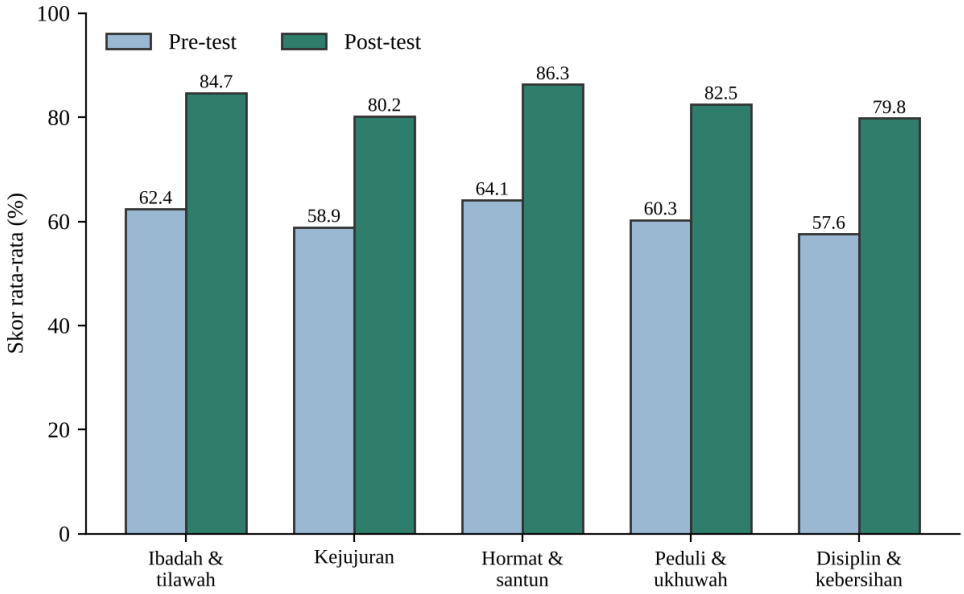
Siklus III (minggu 9–10). Fokus kegiatan bergeser dari bimbingan guru menuju kemandirian peserta didik. Dibentuk piket pembiasaan yang terdiri atas peserta didik kelas V dan VI untuk memimpin doa, mengatur barisan, dan mencatat kebersihan kelas, serta tim pendamping karakter yang beranggotakan tiga guru. Kehadiran peserta didik mencapai 94,9%, pengisian buku penghubung oleh wali murid menjadi 46 orang (76,7%), kesesuaian uang di kantin kejujuran mencapai 97,1%, dan rerata karakter berada pada 82,7%. Rerata kehadiran peserta didik pada seluruh siklus adalah 91,4%.

Hasil Pengukuran Kuantitatif

Perubahan karakter peserta didik pada setiap indikator disajikan pada Tabel 2 dan divisualisasikan pada Gambar 2. Secara keseluruhan, rerata skor karakter Qur'ani meningkat dari 60,66% menjadi 82,70%, atau naik 22,04 poin. Peningkatan ini setara dengan kenaikan relatif sebesar 36,3% dari kondisi awal, dengan nilai *N-gain* sebesar 0,56 yang berada pada kategori sedang. Seluruh indikator menunjukkan peningkatan antara 21,3 hingga 22,3 poin.

Tabel 2. Skor karakter Qur'ani peserta didik sebelum dan sesudah program (n = 78)

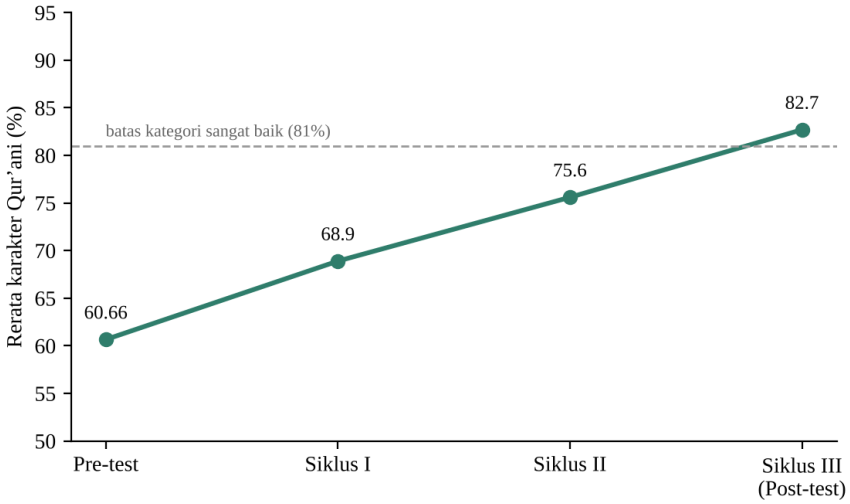
Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)	Selisih	N-gain
Ibadah dan tilawah	62,4	84,7	22,3	0,59
Kejujuran	58,9	80,2	21,3	0,52
Hormat dan santun	64,1	86,3	22,2	0,62
Peduli dan ukhuwah	60,3	82,5	22,2	0,56
Disiplin dan kebersihan	57,6	79,8	22,2	0,52
Rata-rata	**60,66**	**82,70**	**22,04**	**0,56**



Gambar 2. Perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* karakter Qur'ani per indikator

Gambar 2 memperlihatkan bahwa batang *post-test* pada seluruh indikator lebih tinggi daripada batang *pre-test* dengan selisih yang relatif merata. Indikator hormat dan santun mencapai skor tertinggi (86,3%) dan memiliki *N-gain* terbesar (0,62), sedangkan kejujuran serta disiplin dan kebersihan, yang pada awalnya paling rendah, tetap menjadi indikator dengan skor akhir terendah (79,8% dan 80,2%) meskipun sudah meningkat. Kedua indikator tersebut berada pada batas bawah kategori baik sehingga perlu penguatan lanjutan setelah kegiatan PkM berakhir.

Perubahan juga tampak pada sebaran kategori. Setelah program, sebanyak 36 peserta didik (46,2%) berada pada kategori sangat baik, 35 anak (44,9%) pada kategori baik, 7 anak (9,0%) pada kategori cukup, dan tidak ada lagi peserta didik pada kategori kurang. Dengan demikian, 26 peserta didik yang semula berada pada kategori kurang seluruhnya bergerak naik. Gambar 3 menunjukkan bahwa kenaikan rerata terjadi secara bertahap pada setiap siklus, yaitu dari 60,66% pada asesmen awal menjadi 68,9% pada siklus I, 75,6% pada siklus II, dan 82,7% pada siklus III. Pola kenaikan yang stabil ini mengindikasikan bahwa perbaikan rancangan pada setiap refleksi turut menyumbang peningkatan capaian.



Gambar 3. Perkembangan rerata karakter Qur'ani peserta didik pada setiap siklus

Pada kelompok guru, rerata skor tes pengetahuan meningkat dari 56,7 menjadi 85,4, atau naik 28,7 poin. Sebanyak 11 dari 12 guru (91,7%) telah mencapai batas ketuntasan 75 pada tes akhir, dibandingkan hanya 3 guru (25%) pada tes awal. Pada kelompok wali murid, rerata kehadiran pada dua sesi parenting mencapai 83,3% (50 dari 60 orang) dan persentase wali murid yang rutin mengisi buku penghubung akhlak meningkat dari 58,3% pada siklus I menjadi 76,7% pada siklus III.

Pembahasan

Peningkatan skor karakter Qur'ani pada seluruh indikator menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan terstruktur dan berulang efektif untuk peserta didik sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan Mustoip dkk. (2018) yang menempatkan pembiasaan dan keteladanan sebagai inti implementasi pendidikan karakter, serta dengan Narvaez (2016) yang memandang kebiasaan moral terbentuk dari pengalaman yang dihayati berulang kali. Dalam kegiatan ini, peserta didik tidak hanya diberi tahu tentang pentingnya jujur atau santun, tetapi diberi kesempatan melakukannya setiap hari, misalnya saat memasukkan uang di kantin kejujuran atau menyalami guru di gerbang sekolah. Hal itu memenuhi unsur mengetahui, merasakan, dan melakukan kebaikan sebagaimana dikemukakan Berkowitz dkk. (2017).

Kenaikan indikator ibadah dan tilawah sejalan dengan temuan Ahsanulkhaq (2019) dan Hasanah dan Cholil (2019) bahwa kegiatan keagamaan harian, terutama shalat berjamaah dan pembiasaan membaca Al-Qur'an, menjadi jalan efektif menanamkan karakter religius. Pembiasaan tilawah sepuluh menit yang dikelola

dalam halaqah kecil membuat peserta didik yang kemampuannya masih rendah tidak merasa tertinggal sehingga keikutsertaan tetap tinggi. Dalam kerangka Fawziah (2019), kegiatan ini menguatkan akhlak kepada Allah, sedangkan Jumat Berbagi dan salam sapa menguatkan akhlak kepada sesama manusia, dan gerakan Jumat Bersih menguatkan akhlak kepada lingkungan. Ketiga dimensi akhlak itu karenanya berkembang bersamaan dalam satu program.

Indikator hormat dan santun memperoleh peningkatan terbesar karena bentuk perilakunya mudah diamati, mudah ditiru, dan mendapat penguatan langsung dari guru setiap pagi. Sebaliknya, kejujuran serta disiplin dan kebersihan memerlukan pengendalian diri yang lebih berat dan tidak selalu ada pengawasan langsung, sehingga perubahannya lebih lambat. Kondisi ini menguatkan pandangan Suwartini (2017) bahwa pendidikan karakter harus dipandang sebagai proses jangka panjang. Nilai kejujuran sebagaimana diajarkan dalam nasihat Luqman dan keteladanan Rasulullah SAW tidak cukup dibangun dalam sebelas minggu, sehingga sekolah perlu mempertahankan kantin kejujuran dan memperkaya kegiatan yang melatih tanggung jawab.

Peran guru dan keluarga menjadi faktor penting keberhasilan program. Peningkatan pengetahuan guru dari 56,7 menjadi 85,4 menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan membantu guru memiliki rancangan kegiatan yang jelas, sehingga pembiasaan tidak lagi bergantung pada inisiatif pribadi. Rachmadyanti (2017) menyebutkan bahwa kegiatan yang dekat dengan keseharian anak dan dilakukan bersama-sama oleh guru lebih mudah membentuk karakter di sekolah dasar. Adapun keterlibatan wali murid melalui buku penghubung akhlak dan sesi parenting memperkuat konsistensi antara sekolah dan rumah, selaras dengan Hasanah (2017) mengenai pentingnya pola asuh orang tua dan Maunah (2016) mengenai keterpaduan sekolah, keluarga, dan lingkungan. Meskipun pengisian buku penghubung meningkat, sekitar seperempat wali murid belum rutin mengisinya, sehingga komunikasi dengan keluarga masih perlu diperkuat, misalnya melalui grup pesan singkat kelas.

Beberapa faktor pendukung kegiatan ini adalah komitmen kepala sekolah, kesediaan guru menjadi teladan, dan sifat program yang sederhana serta menggunakan sarana yang sudah ada di sekolah. Faktor penghambat yang dijumpai adalah keterbatasan tempat wudhu, pembatasan jumlah peserta tatap muka selama pandemi, dan perbedaan kemampuan membaca Al-Qur’an antarpeserta didik.

Hambatan tersebut diatasi melalui pengaturan giliran, pembagian kelompok kecil, dan perbaikan rancangan pada setiap refleksi, yang merupakan kekuatan khas pendekatan PAR. Hal ini sesuai dengan temuan Jumiati dan Lababa (2019) bahwa budaya dan sistem sekolah yang tertata mampu menumbuhkan kebiasaan peserta didik tanpa harus selalu diperintah.

Keberlanjutan program dijaga melalui tiga langkah. Pertama, sekolah menetapkan jadwal pembiasaan harian dan mingguan dalam tata tertib sekolah. Kedua, tim pendamping karakter yang terdiri atas tiga guru bertugas memantau capaian dengan instrumen angket dan lembar pengamatan yang telah dilatihkan. Ketiga, piket pembiasaan oleh peserta didik kelas V dan VI diteruskan agar kebiasaan baik diwariskan kepada adik kelas. Dengan demikian, program tidak berhenti ketika tim pengabdi selesai mendampingi. Keterbatasan kegiatan ini adalah tidak adanya kelompok pembanding dan periode kegiatan yang relatif singkat, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi dan perlu diuji kembali pada jangka waktu yang lebih panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PkM dengan pendekatan *Participatory Action Research* di SDI Darul Athfal Tanjung Senang berhasil memperkuat karakter Qur'ani peserta didik melalui program pembiasaan akhlak mulia. Rerata skor karakter meningkat dari 60,66% menjadi 82,70% dengan *N-gain* 0,56 (kategori sedang), disertai peningkatan pengetahuan guru dari 56,7 menjadi 85,4, kehadiran peserta didik pada kegiatan pembiasaan sebesar 91,4%, dan peningkatan keterlibatan wali murid. Pembiasaan ibadah, kejujuran, kesantunan, kepedulian, dan kedisiplinan yang dirancang bersama mitra terbukti sesuai dengan kondisi sekolah dan mudah dilanjutkan.

Saran bagi sekolah adalah mempertahankan jadwal pembiasaan, mengoptimalkan peran tim pendamping karakter, serta memberi perhatian lebih pada indikator kejujuran dan kedisiplinan. Bagi guru dan wali murid, konsistensi keteladanan dan pengisian buku penghubung akhlak perlu dijaga. Bagi pelaksana PkM selanjutnya, disarankan memperpanjang masa pendampingan, melibatkan kelompok pembanding, dan memadukan data kuantitatif dengan data kualitatif untuk memperoleh gambaran perubahan karakter yang lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdi mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Lampung atas dukungan pendanaan kegiatan, kepala sekolah, dewan guru, peserta didik, dan wali murid SDI Darul Athfal Tanjung Senang atas kerja sama dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2*(1), 21–33.

Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA, 8*(1), 1–26.

Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & McCauley, B. (2017). Toward a science of character education: Frameworks for identifying and implementing effective practices. *Journal of Character Education, 13*(1), 33–51.

Fawziah. (2019). Konsepsi dan implementasi pendidikan karakter dalam Islam. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis, 7*(1).

Hasanah, U. (2017). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2*(2).

Hasanah, U., & Cholil, M. (2019). Pembiasaan membaca Al-Qur'an pada siswa: Sebuah upaya menanamkan pendidikan karakter di SDN 1 Sidamulya Cirebon. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3*(2). https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1780

Jacobs, S. D. (2016). The use of participatory action research within education: Benefits to stakeholders. *World Journal of Education, 6*(3), 48–55.

Jumiati, & Lababa, D. (2019). Implementasi penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Qur'ani Al-Ikhlash Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 2*(2), 81–88.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.* Jakarta: Tim PPK Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.* Jakarta: Kemendikbud.

Maunah, B. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Mustoip, S., Japar, M., & Zulela, M. S. (2018). *Implementasi pendidikan karakter.* Surabaya: CV Jakad Publishing.

Narvaez, D. (2016). *Embodied morality: Protectionism, engagement and imagination.* New York: Palgrave Macmillan.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3*(2), 201–214.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 4*(1), 220–234.